

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maloklusi merupakan penyimpangan letak gigi dari keadaan normal. Maloklusi dapat terjadi karena penyimpangan dental, skeletal atau kombinasi keduanya yang dapat mengakibatkan fungsi dan estetika wajah terganggu. Maloklusi merupakan keadaan yang tidak menguntungkan, karena terjadi ketidakteraturan gigi geligi seperti gigi berjejal, protrusif, malposisi atau adanya hubungan gigi yang tidak harmonis dengan gigi lawannya (Setyowati dan wayan, 2013).

Kasus maloklusi merupakan salah satu permasalahan utama di Indonesia dan merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar setelah karies gigi dan penyakit periodontal. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1995 telah mengukur prevalensi kebutuhan perawatan ortodonsi di 10 negara industri, dimana kebutuhan perawatan ortodonsi berkisar 21-64% (Rumampuk, dkk, 2014).

Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013, sebanyak 14 provinsi mengalami masalah gigi dan mulut sebanyak 25,9%. Prevalensi maloklusi di Indonesia sendiri masih sangat tinggi yaitu sekitar 80% dari jumlah penduduk mengalami maloklusi, dan merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar, hal ini ditambah

dengan tingkat kesadaran perawatan gigi yang masih rendah (Astria, dkk., 2014).

Kelainan maloklusi dapat menyebabkan terjadinya masalah untuk penderitanya yaitu, diskriminasi sosial karena masalah penampilan dan estetik wajah atau dentofasial, masalah dengan fungsi oral, termasuk adanya masalah dalam pergerakan rahang (inkoordinasi otot atau rasa nyeri), *Temporomandibular Joint Dysfunction* (TMD), masalah mastikasi, penelanan, dan berbicara, serta terjadi resiko lebih tinggi terhadap trauma, penyakit periodontal, dan karies (Anastasya, dkk., 2014).

Menurut *World Health Organization* maloklusi yang berupa cacat atau mengganggu fungsi kemungkinan dapat menyebabkan rintangan bagi kesehatan fisik maupun emosional dari pasien sehingga membutuhkan suatu perawatan. Tinjauan psikologis menyebutkan bahwa maloklusi yang mempengaruhi estetik wajah dan penampilan seseorang dapat memberikan dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis remaja (Hansu, dkk., 2013).

Ortodontik merupakan salah satu cara atau usaha untuk menyembuhkan keadaan maloklusi gigi seperti dalam Al-quran dikatakan "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh-penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orangnya yang beriman" (QS:Yunus 57).

Perawatan ortodontik merupakan perawatan yang dilakukan di bidang kedokteran gigi yang bertujuan untuk mendapatkan penampilan dentofasial yang

baik secara estetik. Dengan menghilangkan susunan gigi yang berdesakan, mengoreksi penyimpangan rotasional dan apikal dari gigi geligi, mengoreksi hubungan antar insisal, serta menciptakan hubungan oklusi yang baik (Dika, dkk., 2011).

Penelitian tentang maloklusi di Indonesia sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Moendiyah Mochtar pada tahun 1982 yang melakukan penelitian di klinik ortodontik Universitas Sumatra Utara dengan hasil ditemukan 405 orang yang menderita maloklusi dan yang dirawat ada 198 orang, lalu Gan-gan pada tahun 1997 juga melakukan penelitian pada murid murid SMP di kota Bandung dan didapatkan hasil yang mengejutkan yaitu 90,79% murid-murid SMP di Bandung mengalami maloklusi, hampir separuh atau 54,4% yang mengalami maloklusi memiliki pengetahuan yang minim akan akibat maloklusi dan perawatannya (Dika, dkk., 2011).

Perilaku kesehatan gigi seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor factor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal hal yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Perilaku kesehatan gigi seseorang berhubungan dengan faktor yang ada di dalam diri individu dan faktor yang ada di luar individu. Faktor yang ada di dalam individu meliputi antara lain : usia, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap. Sedangkan faktor yang ada di luar individu yang berhubungan antara lain: status ekonomi keluarga, pekerjaan, fasilitas kesehatan gigi, penyuluhan kesehatan gigi yang pernah diterima. (Simbolon, 2012)

Peneliti memilih mahasiswa program sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai sampel karena berasal dari satu komunitas yang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan memiliki perhatian terhadap estetika gigi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sejak dimulainya sejarah ilmu ortodontik, telah terpikir membuat tata cara penilaian yang dapat menjadi acuan untuk dilakukan perawatan ortodontik. Acuan yang baik ialah suatu penilaian yang bersifat obyektif dan bersifat baku. Sampai saat ini ada beberapa acuan berupa indeks yang sering disebut indeks maloklusi. Salah satu indeks yang menjadi acuan dalam perawatan ortodontik adalah *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)*. IOTN berfungsi sebagai indeks untuk mengukur kebutuhan perawatan, dapat juga dipakai untuk mengukur keberhasilan perawatan. Indeks ini terdiri dari dua buah komponen yaitu *Dental Health Component (DHC)* dan *Aesthetic Component (AC)* (Dika, dkk., 2011).

Dari hasil penelitian sebelumnya diatas dapat disimpulkan bahwa masih besarnya tingkat prevalensi kejadian maloklusi dan minimya pengetahuan masyarakat akan perawatan maloklusi. Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti tentang kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan *Index of Ortodontik Treatment Need (IOTN)* pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan *index of ortodontik treatment need* (IOTN) pada mahasiswa kedokteran gigi UMY”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak mahasiswa kedokteran gigi UMY yang membutuhkan perawatan ortodontik

2. Tujuan Khusus :
 - a. Mengetahui kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan *Index of Ortodontik Treatment Need (IOTN)*.
 - b. Mengetahui seberapa banyak mahasiswa fakultas kedokteran gigi UMY yang membutuhkan perawatan ortodontik berdasarkan IOTN.
 - c. Mengetahui perbedaan tingkat keparahan maloklusi antara pria dan wanita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu pengetahuan tentang kebutuhan perawatan ortodontik lepasan berdasarkan IOTN, serta diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada masyarakat khususnya mahasiswa kedokteran gigi tentang berbagai keadaan malposisi gigi yang harus dan tidak harus dilakukan perawatan ortodontik.

3. Manfaat bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan mengenai maloklusi serta informasi tentang perawatannya.

E. Keaslian Penelitian

Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian dengan judul :

1. “Kebutuhan Perawatan Ortodonsi Berdasarkan *Index of Treatment Need* Pada Siswa SMP Negeri 1 Tareran” oleh Liefany, dkk., 2014 peneliti sebelumnya menggunakan sampel anak usia SMP sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sampel mahasiswa dan mencari perbandingan kebutuhan perawatan antara laki laki dan perempuan.
2. “Penggunaan *Index of Ortodontik Treatment Need* (IOTN) sebagai evaluasi hasil perawatan dengan peranti lepasan” oleh Desmar, dkk., 2011 peneliti ini

menggunakan indeks IOTN untuk mengevaluasi keberhasilan perawatan ortodontik lepasan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan indeks IOTN untuk menentukan kebutuhan perawatan ortodontik.